

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra ialah karya imajinatif yang bersifat fiktif atau rekaan. Karya sastra sendiri diciptakan untuk di nikmati, di hayati, di pahami, dan di manfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra mempunyai peran sebagai salah alat pendidikan yang seharusnya di manfaatkan dalam dunia pendidikan yang di fokuskan pada peran dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak atau sebagai character building. Artinya, karya sastra dapat di yakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika di manfaatkan secara benar dan di lakukan dengan strategi yang benar pula, maka karya sastra di yakini mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan (Nurgiyantoro, 2013:434).

Kepribadian masyarakat Indonesia banyak di ilhami oleh Sastra Indonesia sebagai sumber inspirasi bagi terwujudnya bangsa, bahasa, dan tanah air Indonesia. Oleh karena itu, membaca sastra Indonesia hingga melek sastra di yakini dapat memperkuat identitas dan kepribadian Indonesia (Solin dikutip Wulandari 2020:1).

Wellek & Warren (dikutip Awalludin dan Anam, 2019:16) berpendapat bahwa “Sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa.” Jadi dapat di simpulkan sastra itu sendiri yang membedakannya karya tulis yang tidak

memiliki estetika dengan karya tulis hakikat juga sebuah akar. Hakikat tidak bisa dilakukan hanya pada bagian permukaan, sastra juga dapat di pahami sebagai sebuah kreasi.

Pembelajaran sastra di arahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra di tanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), di tumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan reseptif seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, pada kegiatan apresiasi sastra pikiran, perasaan, dan kemampuan motorik di latih dan di kembangkan. Melalui kegiatan semacam itu pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, dan kemampuan motorik terlatih.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni pikiran, rasa, raga Yaumi (2018:8). Penguatan karakter positif menjadi penting untuk menghadapi perubahan global yang cepat tanpa batas ruang dan waktu. Beberapa dugaan yang menyatakan bahwa kurangnya pendidikan karakter telah merusak tatanan kehidupan.

Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi Yaumi (2018:120). Ciri khas itu asli, mengakar pada kepribadian seseorang atau bangsa, dan menjadi sumber energi

seseorang untuk bersikap, dalam ucapan dan tindakan. Menurut Nova (dikutip oleh Nurohman, 2019:20) Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Ciri khas karakter adalah nilai-nilai yang secara universal memberi kebaikan atau keutamaan untuk semua.

Gagasan utama nilai karakter adalah membangun perilaku dan sikap yang baik peserta didik di sekolah, atau mahasiswa di perguruan tinggi. Nilai karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Sebagian besar anak hidup di lingkungan keluarga. Alam keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini. Hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Sehubungan dengan adanya naluri yang aslimengenai kekalnya keturunan, setiap manusia berusaha mendidik anaknya secara sempurna baik dalam hal rohani maupun jasmani (Nilai karakter di keluarga akan memberi landasan bagi kehidupan pada masa mendatang. Pola asuh orang tua sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak.

Komunikasi dan perilaku positive modeling dari orang tua dalam perilaku sehari-hari membuat benteng yang kokoh dalam membendung semua pengaruh buruk di layar TV. Apabila anak-anak belajar melalui TV, mereka tidak hanya mengamati acaranya dengan tenang, melainkan mereka juga memperhatikan

perubahan-perubahan gambar yang terjadi. Demikian pula mereka memperhatikan susunan kata-kata dan teks yang ada. Oleh karena itu, diharapkan agar para orang tua selalu menjadi pendamping anak dalam menonton TV. Acara-acara mana yang pantas ditonton mereka.

Belakangan ini, korban anak-anak terus bergelimpangan akibat tayangan-tayangan kekerasan yang ditayangkan di TV. Jatuhnya korban, mulai dari yang hanya menderita memar, patah tulang, hingga ada yang sampai meninggal dunia telah menimbulkan keprihatinan banyak pihak, terutama para orang tua. Beberapa tayangan yang telah memakan korban misalnya *smack down*, film-film laga kepahlawanan (*hero*), dan masih banyak tayangan kekerasan lainnya yang berdampak pada perilaku agresif anak-anak. Tayangan TV menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi imitasi pola tingkah laku anak mengingat TV mampu mengambil 94% saluran masuknya pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia melalui mata dan telinga (Ngatman, 2018:65). Dari fenomena di atas, jelaslah bahwa anak-anak belajar dari apa yang dilihatnya, artinya anak-anak belajar dari model kekerasan yang dilihatnya di TV secara terus menerus. Selain dampak negatif, TV juga bisa memberikan dampak positif, yaitu sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (pendidik, penulis buku, produser dan sebagainya) ke penerima pesan (siswa/pelajar/peserta didik). TV dapat mewakili pendidik untuk hal-hal tertentu dengan lebih teliti, jelas, dan menarik. Video, VCD, dan TV juga memberikan kemudahan yang luar biasa untuk memperlancar proses pendidikan.

Di tengah maraknya tayangan TV yang berdampak negatif terhadap anak, ada satu tayangan yang di produksi oleh Garis Sepuluh berupa serial animasi berdurasi pendek bertajuk LUCA THE MOVIE yang memberikan warna di dunia pertelevisian.

Salah satu film yang mengandung nilai karakter adalah LUCA THE MOVIE yang di sutradarai oleh Enrico Casarosa dan dirilis di Amerika pada 18 Juni 2021. Film ini banyak mengandung nilai karakter yang dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat. Film ini menceritakan petualangan musim panas yang tak terlupakan dari Luca Paguro (Jacob Tremblay), seorang anak laki-laki berusia 13 tahun bersama sahabat barunya, Alberto Scorfano (Jack Dylan Grazer), seorang monster laut remaja yang sangat antusias untuk mencoba hal baru.

Alasan peneliti mengambil judul film LUCA THE MOVIE ini, karena film tersebut merupakan film animasi terbaru yang dirilis pada bulan Juni 2021 yang banyak diminati anak anak, menarik untuk diteliti dan di analisis bahasanya mudah di mengerti, jalan ceritanya runtut, serta banyak mengandung nilai nilai karakter. Setelah menonton film ini penonton juga bisa mengambil beberapa pesan yang bisa dijadikan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari. Secara visual film kartun ini berbeda dengan film lainnya, film ini memiliki kelebihan yang lebih, seperti muatan pendidikan karakter yang selalu ada di munculkan dalam cerita, menggunakan percakapan yang bagus dengan tutur kata yang sopan dan lemah lembut.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh terhadap nilai-nilai karakter yang ingin di sampaikan pengarang melalui film LUCA THE MOVIE, sehingga penulis mengangkat judul penelitian ini menjadi “Analisis nilai-nilai karakter tokoh penokohan dalam film animasi luca karya Enrico Casarosa.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Nilai Karakter Tokoh dan Penokohan Dalam Film Animasi Luca?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan Nilai Karakter Tokoh dan Penokohan Dalam Film Animasi Luca

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam hal menganalisis sebuah film dan menambah pengetahuan serta pemahaman dalam memaknai nilai karakter yang disampaikan pada sebuah film. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pembaca, peneliti dan peneliti lain.

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang nilai pendidikan karakter.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian dan memahami hal-hal yang terdapat dalam sastra.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai panduan dalam melakukan penelitian sastra atau bermanfaat sebagai bahan perbandingan, serta ide untuk melakukan penelitian yang akan datang.